

IDENTIFIKASI PERILAKU AGRESIF ANAK DENGAN GANGGUAN EMOSI DAN PERILAKU TIPE EKSTERNAL SERTA PENANGANANNYA DI SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA

IDENTIFICATION OF AGGRESSIVE BEHAVIOR OF CHILDREN WITH EMOTIONAL AND BEHAVIOR DISORDERS EXTERNAL TYPE AND HANDLING IN SLB E PRAYUWANA YOGYAKARTA

Oleh

Irmawanti

Jurusan Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Yogyakarta

irmawanti.2015@student.uny.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan perilaku agresif anak dengan gangguan emosi dan perilaku tipe eksternal serta penanganannya di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan pedoman observasi, wawancara, dan dokumentasi. Subjek penelitian yaitu tiga (3) anak dengan gangguan emosi dan perilaku kelas IV, V, dan VI SLB E Prayuwana Yogyakarta. Analisis data kualitatif yang digunakan adalah reduksi data dengan memilih hal-hal pokok, penyajian data berbentuk uraian singkat dan verifikasi data dengan kesimpulan.

Hasil penelitian ini yaitu 1) Bentuk-bentuk perilaku agresif subjek adalah perilaku agresif fisik, perilaku agresif verbal, agresif kemarahan, dan agresif permusuhan. 2) Faktor resiko yang berpengaruh terhadap munculnya perilaku agresif subjek yaitu faktor resiko biologis, faktor resiko psikologis, faktor resiko sosial, dan faktor resiko situasional. 3) Dampak perilaku agresif subjek yaitu dampak pada pelaku, dampak pada korban dan dampak terhadap lingkungan. 4) Penanganan perilaku agresif di sekolah subjek meliputi identifikasi kemampuan anak, intervensi perilaku agresif dengan cara peningkatan perilaku positif dan pengajaran keterampilan prososial.

Kata Kunci: Perilaku Agresif, Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku Tipe Eksternal, Penanganan

Abstract

This study aims to find out and describe the aggressive behavior of children with emotional and behaviors disorders external type and their handling in SLB E Prayuwana Yogyakarta.

This type of research is qualitative descriptive. Data collection techniques use guidelines for observation, interviews, and documentation. The research subjects were three (3) children with emotional and behaviors disorders in classes IV, V, and VI SLB E Prayuwana Yogyakarta. Qualitative data analysis used is data reduction by selecting the main things, presenting data in the form of a brief description and verification of data with conclusions.

The results of this study are 1) The forms of aggressive behavior of subjects are physical aggressive behavior, verbal aggressive behavior, aggressive anger, and aggressive hostility. 2) Risk factors that influence the emergence of aggressive behavior of subjects, namely biological risk factors, psychological risk factors, social risk factors, and situational risk factors. 3) Impact of aggressive behavior of subjects, namely the impact on the perpetrator, the impact on the victim and the impact on the environment. 4) Handling aggressive behavior at school of subjects includes identifying children's abilities, aggressive behavioral interventions by increasing positive behavior and teaching prosocial skills.

Keywords: Aggressive Behavior, Children with Emotional and Behavior Disorders External Type, Handling

PENDAHULUAN

Anak dengan gangguan emosi dan perilaku sering disebut dengan anak nakal. Definisi tentang anak dengan gangguan emosi dan perilaku ini sering dipakai dan digunakan oleh orang berdasarkan apa yang orang temui di lapangan. Anak dengan gangguan emosi dan perilaku adalah anak yang memiliki perilaku yang ekstrim atau perilaku yang sangat berbeda dari perilaku anak-anak pada umumnya, memiliki suatu masalah yang kronik atau masalah yang tidak bisa dihilangkan, dan memiliki perilaku yang tidak dapat diterima karena tuntutan sosial maupun tuntutan budaya (Hallahan & Kauffman, 2009: 266).

Menurut IDEA '04 (*Individuals with Disabilities Education Act 2004*), anak dengan gangguan emosi dan perilaku dideskripsikan sebagai anak yang mengalami gangguan pada aspek emosi dan perilaku (Smith & Tyler, 2010). Dikatakan sebagai gangguan emosi dan perilaku apabila perilaku menyimpang yang dimiliki seorang anak berada dalam rentang waktu selama 6 bulan. Hal ini sesuai dengan DSM-V yang menyatakan gangguan perilakunya repetitif dan persisten dimiliki selama 12 bulan dan minimal 6 bulan (*American Psychiatric Association, 2013: 469-470*).

Data Riset Kesehatan Dasar 2013-2018 menunjukkan prevalensi gangguan jiwa berat yang di dalamnya termasuk anak dengan gangguan emosi dan perilaku di

Indonesia, yaitu pada tahun 2013 berada pada angka 9,8 dan pada tahun 2018 pada angka 6 dengan skala 25. Data riset kesehatan diambil hampir di seluruh provinsi yang berada di Indonesia. Salah satu provinsi yaitu Daerah Istimewa Yogyakarta memiliki prevalensi gangguan mental emosional yang didalamnya termasuk anak dengan gangguan emosi dan perilaku mencapai 8 dari skala 25. Daerah Istimewa Yogyakarta menjadi salah satu provinsi yang memiliki angka prevalensi cukup tinggi dibandingkan dengan beberapa provinsi lainnya seperti Bengkulu, Jambi dan Lampung (Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, 2003: 82).

Dimensi perilaku yang termasuk dalam perilaku eskternal (*externalizing behavior*) adalah CD (*Conduct Disorder*) dan ODD (*Oppositional Defiant Disorder*) (Smith & Tyler, 2010: 230). CD (*Conduct Disorder*) merupakan perilaku yang melanggar hak-hak dasar orang lain atau tidak sesuai dengan norma sosial untuk seusianya (Rini, 2010: 3). ODD (*Oppositional Defiant Disorder*) merupakan gangguan sikap menentang yang ditunjukkan dengan perilaku negatif dan menyimpang seperti keras kepala dan melawan perintah orang lain (Rai, 2015: 6).

Salah satu masalah perilaku yang sering muncul pada anak CD dan ODD adalah perilaku agresif. Perilaku agresif anak dengan gangguan emosi dan perilaku

laki-laki memiliki perbandingan 5:1, yang artinya anak laki-laki cenderung lebih agresif daripada anak perempuan (Desiningrum, 2016: 59). Applefield dalam Setiawan (2010: 91) mendefinisikan perilaku agresif sebagai tindakan yang disengaja yang mengakibatkan penderitaan (fisik atau psikis) pada orang lain atau merusak barang-barang.

Perilaku agresif anak dengan gangguan emosi dan perilaku sangat merugikan dari sisi korban dan pelakunya, namun yang lebih dirugikan adalah korban dari perilaku agresif anak dengan gangguan emosi dan perilaku (Setiowati, 2015: 172). Melihat kerugian dari perilaku agresif anak dengan gangguan emosi dan perilaku, maka diperlukan teknik penanganan dan pendekatan yang komprehensif dan koordinatif yang dilakukan baik di sekolah maupun di rumah (Setiawan, 2010: 93).

Kasus perilaku agresif dijumpai di SLB E Prayuwana Yogyakarta. Berdasarkan studi lapangan pada September sampai November 2018, peneliti menemukan tiga anak yang teridentifikasi mengalami gangguan emosi dan perilaku tipe CD (*Conduct Disorders*) dan ODD (*Oppositional Defiant Disorders*). Di samping itu, ketiga anak tersebut juga melakukan perilaku agresif yang muncul setiap hari di sekolah. Perilaku agresif yang dilakukan adalah merusak barang, mencubit, berkelahi, mengejek, berbohong,

berkata kasar/jelek, membantah perintah orang lain, dan memusuhi teman di sekolah.

Guru pendamping sebanyak 8 orang dari total guru yang ada di sekolah yang kebanyakan adalah perempuan menangani perilaku agresif anak dengan gangguan emosi dan perilaku. Terkadang 1 guru menangani perilaku agresif 2 anak karena memang guru tersebut mengampu satu kelas rombel yang di dalamnya terdapat 2 anak. Guru pendamping mengungkapkan perilaku agresif anak dengan gangguan emosi dan perilaku tipe eksternal di sekolah kadang bertambah dan kadang berkurang. Perilaku agresif anak bertambah salah satunya disebabkan masuknya siswa baru di sekolah sehingga mempengaruhi anak yang sudah lama berada di sekolah.

Guru di sekolah juga telah melakukan penanganan pada anak dengan gangguan emosi dan perilaku tidak hanya pada perilaku agresifnya tetapi juga pada perilaku menyimpang yang lain dengan memberikan program pengurangan perilaku menyimpang tersebut. Guru melakukan penanganan jangka pendek selama satu semester terhadap anak dengan gangguan emosi dan perilaku di sekolah. Anak ditarget agar perilaku yang menyimpang dapat berkurang.

Rancangan kerjasama antara guru dan orang tua mengenai penanganan perilaku agresif anak dengan gangguan emosi dan perilaku tipe eksternal di sekolah dan di

rumah belum dikembangkan. Selain itu pelaporan perkembangan perilaku agresif anak dengan gangguan emosi dan perilaku belum intensif antara guru dan orang tua sehingga guru merasa hasilnya sama saja ketika di sekolah diajarkan untuk tidak berperilaku agresif namun ketika di rumah orang tua anak membiarkan perilaku agresif anak.

Penanganan di sekolah dan di rumah menurut guru belum terjadi suatu kesinambungan sehingga perilaku agresif anak akan kembali lagi setiap harinya. Ketika di sekolah diupayakan berbagai penanganan, namun di rumah belum ada kelanjutan penanganan yang dilakukan oleh orang tua maupun keluarga dengan intensif, maka terjadi kesenjangan sehingga perilaku agresif yang dimiliki anak dengan gangguan emosi dan perilaku akan kembali lagi di rumah maupun di sekolah.

Penanganan perilaku anak dengan gangguan emosi dan perilaku di sekolah juga dipengaruhi anak itu sendiri. Kadang anak tidak termotivasi dirinya karena sudah merasa tidak senang berada di sekolah. Anak menyatakan ketidaksenangannya berada di sekolah karena ejekan dari teman di rumah sehingga mempengaruhi penanganan yang diberikan sekolah kepada anak.

Pihak sekolah juga melakukan berbagai upaya untuk mengurangi perilaku agresif anak dengan gangguan emosi dan

perilaku melalui berbagai cara penanganan yaitu: 1) Sekolah sudah berupaya melakukan koordinasi komponen sekolah yaitu guru dalam menangani perilaku agresif anak dengan gangguan emosi dan perilaku. 2) Kepala sekolah mengkoordinasi guru-guru di sekolah dalam menangani perilaku agresif anak dengan gangguan emosi dan perilaku. Contohnya adalah melakukan *sharing* penanganan perilaku agresif antara guru satu dengan guru lainnya sehingga mendapatkan informasi dan penanganan yang baik berdasarkan hasil diskusi. 3) Sekolah juga melakukan upaya penanganan perilaku agresif salah satunya dengan melaksanakan program pembinaan perilaku yaitu melalui bimbingan agama dan bimbingan pribadi sosial pada anak dengan gangguan emosi dan perilaku. 4) Bimbingan agama dan pribadi sosial yang dilakukan oleh sekolah diberikan kepada seluruh anak dengan gangguan emosi dan perilaku secara klasikal atau secara sendiri-sendiri.

Penanganan perilaku agresif juga ditambah dengan upaya lain yaitu menggunakan langkah asesmen yang dilakukan oleh guru-guru di sekolah. Namun dalam mendapatkan hasil asesmen, guru hanya berdasarkan lamanya interaksi guru dengan anak gangguan emosi dan perilaku sehingga data yang didapatkan belum tertulis dan sulit untuk menjadi pijakan dalam menangani perilaku agresif

anak dengan gangguan emosi dan perilaku yang ada di sekolah (Purwanta, 2014:).

Menurut Rutherford & Nelson (1995: 4) strategi atau langkah yang paling berhasil dalam menangani perilaku agresif anak dengan gangguan emosi dan perilaku di sekolah didasarkan pada identifikasi dan intervensi awal kemudian dilanjutkan dengan pengelolaan perilaku agresif melalui peningkatan dan pengurangan perilaku serta memberikan keterampilan prososial (Rutherford & Nelson, 1995: 4). Kolaborasi seluruh komponen sekolah yaitu guru, administrator, staf, keluarga siswa, dan siswa itu sendiri sangat penting dalam pelaksanaan penanganan perilaku agresif anak dengan gangguan emosi dan perilaku (Hallahan & Kauffman, 2009: 283).

Berdasarkan deskripsi di atas, maka penulis ingin mengetahui dan mendeskripsikan tentang perilaku agresif anak dengan gangguan emosi dan perilaku tipe eskternal yaitu bentuk-bentuk perilaku agresif, faktor resiko yang berpengaruh terhadap munculnya perilaku agresif, dampak dari perilaku agresif anak dengan gangguan emosi dan perilaku tipe eksternal, dan penanganan yang dilakukan di SLB E Prayuwana Yogyakarta.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif dengan analisis kualitatif. Penelitian

deskriptif dilakukan untuk mengumpulkan informasi mengenai suatu gejala, tidak dimaksudkan untuk mengukur hipotesis tertentu, tetapi hanya menggambarkan apa adanya tentang variabel, gejala dan keadaan (Arikunto, 1998).

Waktu dan Tempat Penelitian

1. Tempat Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SLB E Prayuwana Yogyakarta yang beralamat di Jl. Ngadisuryan, No. 2, Patehan, Alun-Alun Selatan Yogyakarta, Patehan, Kraton, Kota Yogyakarta, Daerah Istimewa Yogyakarta.

Setting tempat penelitian yang akan dilakukan berada di sekolah (ruang kelas, mushola, kantor guru, halaman kelas, dan halaman sekolah), di rumah subjek, di tempat kerja salah satu informan (KUA Tegalrejo).

2. Waktu Penelitian

Penelitian dilaksanakan pada bulan Mei 2019 – Juli 2019.

Subjek Penelitian

Subjek penelitian adalah subjek yang dituju untuk diteliti oleh peneliti (Arikunto, 1991: 188). Subjek untuk penelitian ini berdasarkan latar belakang masalah yang ada yaitu anak dengan gangguan emosi dan perilaku anak dengan gangguan emosi dan perilaku eksternal tipe CD (*Conduct Disorder*) dan ODD (*Oppotitional Defiant Disorders*) dengan karakteristik subjek yang

menjadi fokus penelitian adalah 3 siswa yang memiliki perilaku agresif dengan inisial nama huruf (CA, HA dan VE) yang berada di kelas IV, V, dan VI SLB E Prayuwana Yogyakarta tingkat SDLB.

Teknik Pengumpulan Data

a. Observasi

Observasi merupakan proses pengamatan terhadap subyek penelitian pada realitas kehidupan sehari-hari, salah satunya dalam mempelajari tentang perilaku dan makna dari perilaku melalui kegiatan observasi (Sugiyono, 2011: 310). Pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan melalui observasi ini yaitu berupa perilaku agresif anak dengan gangguan emosi dan perilaku selama proses pembelajaran dan kegiatan lainnya di sekolah.

b. Wawancara

Wawancara digunakan dalam pengumpulan data guna memperoleh data atau informasi interpretasi dari informan penelitian yang lebih detail tentang perilaku agresif subjek penelitian dan mengetahui tingkat perubahan yang terjadi pada anak secara lebih mendalam (Sugiyono, 2011: 318).

c. Dokumentasi

Dokumentasi merupakan teknik pendukung dalam pengumpulan data setelah melakukan observasi dan wawancara (Sugiyono, 2011: 319). Penelitian ini menggunakan dokumen hasil

raport semester genap tahun ajaran 2018/2019 dan hasil tes IQ anak.

Teknik Analisis Data

Data yang sudah terkumpul dalam penelitian ini dianalisis menurut langkah-langkah dari Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2011: 337) yaitu:

a. Reduksi data (*data reduction*)

Reduksi data adalah proses merangkum, memilih data-data pokok, memfokuskan pada data penting, mencari tema dan polanya, serta membuang yang tidak diperlukan. Peneliti menjadi lebih mudah dalam melakukan data selanjutnya.

b. Penyajian data (*data display*)

Penyajian data yang dilakukan memiliki tujuan agar peneliti mudah dalam memahami apa yang terjadi dan mudah dalam merencanakan langkah selanjutnya.

c. Penarikan kesimpulan (*conclusion drawing/ verification*)

Kesimpulan dari penelitian kualitatif adalah berupa temuan deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya masih belum jelas sehingga setelah diteliti menjadi jelas.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Hasil penelitian yang telah peneliti lakukan untuk mengidentifikasi dan mendeskripsikan perilaku agresif anak dengan gangguan emosi dan perilaku tipe

eskternal serta penanganannya di SLB E Prayuwana Yogyakarta, diuraikan sebagai berikut:

1. Bentuk-Bentuk Perilaku Agresif Anak dengan Gangguan Emosi dan Perilaku Tipe Eksternal:

Anak dengan gangguan emosi dan perilaku tipe eksternal di SLB E Prayuwana Yogyakarta memiliki bentuk-bentuk perilaku agresif berupa perilaku agresif fisik (memukul, merusak benda, menendang, menyerang dengan fisik, mencubit, dan berkelahi), perilaku agresif verbal (mengumpat, berbohong, mengejek, menolak karena tidak setuju, dan menyebar berita tidak benar), agresif kemarahan (mudah marah/kesal/tersinggung dan tidak sabar) dan agresif permusuhan (mendendam dan memiliki musuh, terlihat tidak percaya dengan orang lain, dan cemburu/iri hati).

Temuan penelitian ini adalah terdapat 1 subjek cenderung memiliki perilaku agresif fisik. Dua subjek lainnya cenderung memiliki perilaku agresif verbal. Hal ini sesuai dengan yang dengan pendapat Syamsu Yusuf (dalam Nurhayati, 2016: 2) bahwa bentuk perilaku agresif anak bermacam-macam termasuk di dalamnya kedua perilaku agresif tersebut.

Bentuk-bentuk perilaku agresif yang dilakukan subjek adalah perilaku agresif sebagai gangguan perilaku. Hal ini dikarenakan perilaku agresif anak-anak di atas merupakan perilaku yang melanggar

norma sosial dan peraturan serta dilakukan dalam rentang waktu lebih dari 6-12 bulan. Sesuai dengan DSM-V tentang gangguan perilaku yang dimiliki oleh anak dengan gangguan emosi dan perilaku (*American Psychiatric Association*, 2013: 469-470).

2. Faktor resiko yang berpengaruh terhadap munculnya perilaku agresif anak dengan gangguan emosi dan perilaku tipe eksternal di SLB E Prayuwana Yogyakarta:

Anak dengan gangguan emosi dan perilaku tipe eksternal di SLB E Prayuwana Yogyakarta memiliki faktor-faktor resiko yang berpengaruh terhadap munculnya perilaku agresif meliputi faktor resiko biologis (hormon testosteron), faktor resiko psikologis (reaksi emosional ketika mendapat ejekan, reaksi ketika malas, ada yang bisa dan tidak bisa mengendalikan perilaku, empati yang kurang), faktor resiko sosial (gaya mendidik orang tua yang keras/tegas dan memanjakan, dan hubungan yang berubah-ubah dengan orang lain atau teman, *modeling* perilaku agresif dari media massa), dan faktor resiko situasional (provokasi aksi kekerasan dan penggunaan senjata yang ditemui).

Faktor-faktor resiko di atas sesuai dengan teori model *Bio-psycho-social* oleh Schick & Cierpka (2016: 97) yang menjelaskan dan mendeskripsikan penyebab perilaku agresif memuat beberapa faktor beresiko yaitu faktor resiko biologis, faktor resiko

psikologis, faktor resiko sosial, dan faktor resiko situasional.

Faktor beresiko yang dimiliki oleh subjek salah satunya adalah faktor resiko psikologis. Satu dari 3 anak menunjukkan empati yang kurang dibandingkan dengan 2 anak lainnya sehingga hal ini sesuai dengan pendapat Rini (2010: 10) yang mengemukakan bahwa faktor beresiko pada aspek emosi adalah reaktivitas emosional dan empati.

Ketiga subjek memiliki faktor beresiko situasional yaitu *modeling* perilaku agresif dari media massa/teman/orang lain, dan penggunaan senjata yang ditemui. Ketiga subjek memiliki perilaku agresif dikarenakan *modeling* perilaku dari teman yang berada di lingkungan sekolah. Hal ini sejalan dengan pendapat Baron & Byrne (2005: 136-137) yang mengemukakan bahwa teman sebaya dapat menjadi media pemodelan berupa kata-kata atau tindakan perilaku agresif bagi anak.

Temuan lain dari penelitian ini adalah 2 anak dari 3 subjek memiliki faktor resiko sosial yaitu gaya mendidik orang tua yang keras dan tegas. Hal ini sejalan dengan faktor resiko sosial dalam teori model *Bio-psycho-social* yang menyebutkan bahwa perilaku agresif juga dapat ditimbulkan dari gaya mendidik orang tua kepada anak seperti gaya mendidik yang memakai kekerasan akan menjadi bagian dari faktor resiko perilaku bermasalah.

3. Dampak perilaku agresif anak dengan gangguan emosi dan perilaku tipe eksternal di SLB E Prayuwana Yogyakarta:

Perilaku agresif anak dengan gangguan emosi dan perilaku tipe eksternal di SLB E Prayuwana Yogyakarta memiliki dampak berupa dampak terhadap pelakunya/subjek (mendapatkan hukuman), dampak terhadap korbannya (menimbulkan kemarahan korban dan menyebabkan korban menjadi tidak percaya dengan orang lain), dan dampak terhadap lingkungan (menimbulkan kerusuhan/kegaduhan, menimbulkan kerusakan pada fasilitas, dan mengganggu teman/orang lain). Hal ini sejalan dengan pendapat Anantasari (2006: 90), dampak yang paling banyak ditimbulkan adalah dampak pada korban perilaku agresif dan dampak terhadap lingkungan.

Ketiga subjek memiliki dampak perilaku agresif terhadap dirinya sendiri yaitu mendapatkan hukuman. Anak tidak memiliki dampak lainnya seperti terkucilkan dari lingkungan, mendapat tekanan dari lingkungan atau kesulitan menyesuaikan diri di lingkungan. Hal ini mungkin disebabkan pemberian hukuman kepada anak hanya berupa aktivitas, nasehat atau teguran. Misalnya pemberian hukuman berupa aktivitas yang tidak disukai oleh anak yang berperilaku agresif dan aktivitas tersebut masih dapat dikerjakan oleh anak

sehingga anak mungkin menjadi tidak jera dengan perilaku agresif yang anak lakukan.

Dampak perilaku agresif terhadap korbannya yaitu menyebabkan kemarahan yang dialami oleh korban. Didapatkan hasil bahwa kemarahan korban sering disebabkan oleh perilaku agresif verbal pelaku agresif anak dengan gangguan emosi dan perilaku. Contohnya perilaku agresif verbal mengejek. Ejekan yang diberikan kepada korban menimbulkan kemarahan berupa rasa marah/kesal/tersinggung sehingga terkadang korban menjadi ikut berperilaku agresif. Hal ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Anantasari (2006: 90) mengenai dampak kemarahan yang dapat ditimbulkan dari perilaku agresif seseorang.

4. Penanganan perilaku agresif anak dengan gangguan emosi dan perilaku tipe eksternal di SLB E Prayuwana Yogyakarta

Penanganan perilaku agresif anak dengan gangguan emosi dan perilaku tipe eksternal di SLB E Prayuwana Yogyakarta yaitu identifikasi kemampuan anak, intervensi perilaku agresif dengan cara peningkatan perilaku positif, dan intervensi perilaku agresif dengan mengajarkan keterampilan prososial.

Sekolah juga sudah melakukan penanganan perilaku agresif dengan cara berkolaborasi antara kepala sekolah, guru, dan orang tua. Kolaborasi dengan orang tua anak dengan gangguan emosi dan perilaku

berupa pertemuan wali murid. Dalam pertemuan ini dapat dilakukan diskusi mengenai fokus perkembangan perilaku anak sehingga didapatkan rancangan penanganan yang terkolaborasi dari orang tua dan sekolah. Kolaborasi yang ada tersebut sehingga sejalan sejalan dengan pendapat Hallahan & Kauffman (2009: 283) yang mengungkapkan bahwa pelaksanaan penanganan perilaku agresif membutuhkan kolaborasi dari seluruh komponen sekolah yaitu guru, administrator, staf, keluarga siswa, dan siswa itu sendiri.

Sekolah lakukan identifikasi pada kemampuan kognitif, komunikasi, dan sosial emosional. Namun tidak melaksanakan identifikasi pada kemampuan fisik. Hal ini kurang sejalan dengan Rofiah (2015: 114) mengenai usaha identifikasi dan kurang sejalan juga dengan Hallahan & Kauffman mengenai prinsip penanganan anak dengan gangguan emosi dan perilaku di sekolah yang berbasis data. Tidak dilaksanakannya identifikasi pada kemampuan fisik belum didasarkan pada alat atau instrumen identifikasi yang ada di sekolah sehingga guru masih dapat melewati identifikasi pada satu kemampuan tersebut. Jika instrumen sudah dibuat dengan jelas dan terstruktur mengenai berbagai kemampuan anak, maka tidak ada kemampuan yang tidak diidentifikasi.

Identifikasi yang mendalam atau asesmen sudah dilaksanakan oleh sekolah

sebagai bekal dalam melakukan intervensi, namun hasilnya belum secara tertulis. Data hasil identifikasi tentang empat kemampuan anak dengan gangguan emosi dan perilaku belum secara tertulis, sehingga dapat dikatakan bahwa intervensi awal belum berbasis data. Hal ini kurang sesuai dengan Hallahan & Kauffman (2009: 286-287) bahwa penanganan perilaku agresif memerlukan strategi seperti intervensi awal yang berbasis data. Apabila data yang ada dibuat dalam format khusus atau instrumen dalam penulisan data hasil identifikasi, maka data yang sudah tertulis nantinya dapat memudahkan guru untuk digunakan sebagai pijakan dalam menentukan strategi penanganan perilaku untuk anak.

Pengelolaan perilaku agresif di sekolah dilaksanakan dengan melakukan peningkatan perilaku positif yang didalamnya sudah memuat pengurangan perilaku negatif (perilaku agresif itu sendiri). Hal ini merupakan keunikan di lapangan dalam menerapkan strategi menurut ahli. Hal ini sesuai dengan Rutherford & Nelson (1995: 6) yang mengungkapkan pengelolaan perilaku agresif adalah dengan melalui peningkatan perilaku positif dan pengurangan perilaku negatif (perilaku agresif).

Cara pengelolaan perilaku agresif yang telah dilaksanakan oleh sekolah yaitu pengajaran keterampilan perilaku prososial. Hal ini sesuai dengan Rutherford & Nelson

(1995: 10) mengemukakan langkah penanganan perilaku agresif dengan melakukan pengajaran keterampilan prososial. Perilaku prososial yang diungkapkan oleh Mussen dalam Tinne (2012: 7) sesuai dengan temuan di lapangan mengenai perilaku prososial yang diajarkan dalam langkah melakukan identifikasi perilaku prososial seperti sopan, tolong menolong, kerjasama, dan bertindak jujur. Perilaku-perilaku tersebut merupakan perilaku prososial yang sesuai dengan karakter anak, contohnya perilaku agresif verbal berteriak dan berkata kasar sehingga diperlukan adanya penanganan dengan cara memberikan *modeling* perilaku prososial yaitu perilaku sopan.

Penggunaan metode dan media juga terdapat dalam langkah pemodelan perilaku prososial kepada ketiga subjek. Metode dan media yang digunakan ketika pemodelan berlangsung adalah merupakan salah satu prinsip pemodelan (Komalasari, 2011: 178). Metode dan media yang digunakan salah satunya intruksi langsung dan media laptop. Media laptop berisi tentang perilaku prososial yang akan disisipkan oleh guru pada anak di dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan Susanti (2013: 7) yang mengungkapkan pemodelan dapat berasal dari cerita, lagu, video, dan kegiatan simulasi atau bermain peran yang memberikan contoh perilaku prososial.

Berbagai teknik penanganan perilaku agresif ketiga subjek sudah dilakukan namun anak masih tetap melakukan perilaku agresif. Alasannya bisa dihubungkan dengan *Acting Out Behavior Cycle* dalam menangani perilaku agresif anak di sekolah. Sekolah masih belum mengembangkan teknik penanganan berdasarkan gambaran *Acting Out Behavior Cycle* terhadap anak. Contohnya pada bentuk pemberian penguat nyata ketika anak berperilaku agresif, guru langsung memberikan penguat berupa nasehat. Nasehat diberikan pada anak yang sedang marah-marah.

Hal di atas kurang sesuai dengan prinsip pemberian penanganan dalam *Acting Out Behavior Cycle* yang sebaiknya anak dibiarkan meredam emosinya sendiri karena pada saat kondisi anak berperilaku agresif (anak berada pada puncak/*peak*), maka tidak bisa dilakukan penanganan secara langsung. Penanganan seharusnya dilakukan sesuai dengan kondisi anak seperti yang disebutkan dalam 7 fase *Acting Out Behavior Cycle* (Colvin, 2004: 81).

SIMPULAN DAN SARAN

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang sudah dilakukan dapat disimpulkan :

1. Bentuk-bentuk perilaku agresif yang dilakukan oleh anak dengan gangguan

emosi dan perilaku tipe eksternal di SLB E Prayuwana Yogyakarta adalah perilaku agresif berupa perilaku agresif fisik (memukul, merusak barang, menendang, menyerang dengan fisik, mencubit, dan berkelahi), perilaku agresif verbal (mengumpat, berbohong, mengejek, mengatakan penolakan, dan mengejek), kemarahan (mudah marah/kesal/tersinggung dan tidak sabar) dan permusuhan (mendendam dan memiliki musuh, tidak mudah percaya dengan orang lain, dan cemburu/iri hati).

2. Faktor resiko yang berpengaruh terhadap munculnya perilaku agresif yang dilakukan oleh anak dengan gangguan emosi dan perilaku tipe eksternal di SLB E Prayuwana Yogyakarta yaitu faktor resiko biologis (hormon), faktor resiko psikologis (reaksi emosional ketika mendapat ejekan, reaksi ketika malas, bisa dan tidak bisanya mengendalikan perilaku, empati yang kurang), faktor resiko sosial (gaya mendidik orang tua yang memanjakan dan keras/tegas, dan hubungan yang berubah-ubah dengan orang lain atau teman), dan faktor resiko situasional (*modeling* perilaku agresif dari media massa dan penggunaan senjata yang ditemui).

3. Dampak dari perilaku agresif yang dilakukan oleh anak dengan gangguan emosi dan perilaku tipe eksternal di SLB E Prayuwana Yogyakarta yaitu dampak pada pelakunya/subyek (mendapatkan hukuman),

dampak pada korbannya (menimbulkan kemarahan, menyebabkan korban menjadi tidak percaya dengan orang lain) dan dampak terhadap lingkungan (menimbulkan kegaduhan, menimbulkan kerusakan pada fasilitas, dan mengganggu teman/orang lain).

4. Prosedur, teknik dan cara penanganan perilaku agresif yang dilakukan oleh sekolah terhadap ketiga subjek secara garis besar sudah sesuai dengan strategi penanganan yang diungkapkan beberapa ahli namun dalam pelaksanaannya belum dikembangkan secara mendalam seperti dalam memberikan penguatan berupa penguatan aktivitas (hukuman berupa aktivitas) masih belum memperhatikan prosedur pemberian hukuman. Prosedur, teknik dan cara yang digunakan yaitu identifikasi kemampuan (kognitif, komunikasi dan sosial emosional), intervensi perilaku agresif dengan cara peningkatan perilaku positif menggunakan beberapa teknik (penguatan, kontrak perilaku, dan *modeling* perilaku) dan intervensi perilaku agresif dengan mengajarkan keterampilan prososial. Intervensi dalam pengajaran keterampilan prososial yaitu melakukan identifikasi perilaku prososial (perilaku prososial yang diidentifikasi meliputi tolong menolong, sopan, berperilaku baik; memberitahu maksud/tujuan intervensi dengan pengajaran perilaku prososial), *modeling*

perilaku prososial (metode ceramah/langsung/diskusi; media pemodelan perilaku prososial meliputi lingkungan sekitar, laptop, TV, HP, media pembelajaran), praktek perilaku prososial yang sudah diajarkan, memberikan penguat langsung (verbal, aktivitas, dan fisik), dan memberikan pemantauan, evaluasi dan penguat terhadap perilaku prososial yang dilakukan ketiga subjek.

SARAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti memberikan beberapa saran antara lain :

1. Bagi kepala sekolah

Sebaiknya sekolah lebih mempersiapkan program yang sesuai dengan strategi penanganan perilaku agresif anak dengan gangguan emosi dan perilaku tipe eksternal.

2. Bagi guru

Sebaiknya guru lebih menjalin kerjasama dengan orang tua anak dengan gangguan emosi dan perilaku sehingga terjadi kesinambungan atau konsistensi penanganan perilaku agresif antara sekolah dan rumah.

DAFTAR PUSTAKA

- American Psychiatric Association. (2013). *Diagnostic and Statistical Manual Of Mental Disorders Fifth Edition*. Wachington DC
- Anantasari. (2006). *Menyikapi Perilaku Agresif Anak*. Yogyakarta: Kanisius

- Arikunto, S. (1998). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta: Bima Aksara
- Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan. (2013). *Riset Kesehatan Dasar 2013*. Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, Jakarta
- Baron, R. A. & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial Jilid 2 Edisi Kesepuluh*. Jakarta: Penerbit Erlangga
- Colvin, G. (2004). *Managing the cycle of acting out behavior in the classroom*. Eugene, OR: Behavior Associates
- Desiningrum, D. R. (2016). *Psikologi Anak Berkebutuhan Khusus*. Yogyakarta: Psikosain
- Dewi, Tinne Rostiana. (2012). *Tingkat Perilaku Prososial Remaja di SMP Miftahul Imam Bandung*. Jurnal Psikologi Universitas Pendidikan Indonesia. Repository.upi.edu. (online).
- Hallahan, D. P., Kauffman, J. M. & Pullen, P. C. (2009). *Exceptional Learners An Introduction to Special Education*. 11 th ed. United States of America: Pearson
- Komalasari, G. (2011). *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT. Indeks
- Mahabbati, Aini. (2012). *Analisa Teori Belajar Sosial Bandura Mengenai Gangguan Perilaku Agresif pada Anak*. Jurnal Pendidikan Khusus IX. No. 2, Nop 2012
- Nurhayati. (2016). *Perilaku Agresivitas Dalam Berinteraksi Dengan Teman Sebaya Pada Anak Usia 5-6 Tahun*. Pontianak
- Purwanta, Edi dkk. (2014). *Pengembangan Model Modifikasi Perilaku Terintegrasi Program Pembelajaran Untuk Anak dengan Masalah Perilaku*. Cakrawala Pendidikan (CP) Jurnal Ilmiah Pendidikan Juni 2014, Th. XXXIII, No. 2
- Rai, N. G. M. 2015. *Social Skill Training (SST) sebagai Intervensi pada Anak dengan Gangguan Sikap Menentang*. Jurnal Sosial Humaniora Vol 8 No. 1 Juni 2015
- Rini, Rr. I. R. S. (2010) *Mengenali Gejala dan Penyebab dari Conduct Disorder*. PSYCHO IDEA, tahun 8 No. 1, Feb 2010 ISSN 1693-1076
- Rofiah, N. H. (2015). *Proses Identifikasi: "Mengenal Anak Kesulitan Belajar Tipe Disleksia Bagi Guru Sekolah Dasar Inklusi"*. INKLUSI, Vol. 2, No. 1 Januari-Juni 2015
- Rutherford, R. B. & Nelson, C. M. (1995). *Management of Aggressive and Violent Behavior in the Schools*. Vol. 27. Number 6. February 1995
- Schick, A. & Cierpka, M. (2016). *Risk Factors and Prevention of Aggressive Behavior in Children and Adolescents*. Journal for Education Research Online Volume 8 (2016), No, 1, 90-109
- Setiawan, A. (2010). *Penanganan Perilaku Agresif pada Anak*. JASSI_Anakku Vol. 9: Nomor 1 Tahun 2010
- Setiawati, R. (2015). *Hubungan Antara Kecerdasan Emosi dengan Perilaku Agresi Remaja*. Surakarta
- Smith, D. D. & Tyler, N. C. (2010). *Introduction to Special Education Making a Difference*. United State of America: Pearson Education
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Susanti, dkk. (2013). *Perilaku Prososial: Studi Kasus pada Anak Prasekolah*. Universitas Diponegoro